

**HUBUNGAN MASA KERJA, KEBIASAAN MEROKOK, DAN SIKAP KERJA
DENGAN KELUHAN LOW BACK PAIN PADA PETANI PADI DESA TAJUNCU
KECAMATAN MATAOLEO KABUPATEN BOMBANA TAHUN 2025**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN WORKING PERIOD, SMOKING HABITS, AND
WORK ATTITUDE WITH LOW BACK PAIN COMPLAINTS AMONG RICE
FARMERS IN TAJUNCU VILLAGE, MATAOLEO DISTRICT, BOMBANA
REGENCY IN 2025**

Sartiah Yusran DP^{1*}, Rahma Indira Sarah², Fifi Nirmala G³

^{1*,2,3}Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari

Email: s.yusran@uho.ac.id, rahmaindira960@gmail.com, fifinirmala87@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 16, 2026

Revised April 10, 2026

Accepted April 13, 2026

Available online April 15, 2026

Kata Kunci:

Low Back Pain; Masa Kerja; Kebiasaan Merokok; Sikap Kerja; Petani Padi.

Keywords:

Low Back Pain; Years of service; Smoking Habit; Work Attitude; Rice Farmer.

ABSTRAK

Penyakit Akibat Kerja (PAK) merupakan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh aktivitas dan kondisi kerja. PAK dapat timbul akibat jenis pekerjaan, proses kerja, penggunaan alat dan bahan, serta lingkungan kerja. Salah satu PAK yang sering dialami pekerja adalah *Low Back Pain* (LBP), yaitu keluhan nyeri pada punggung bagian bawah yang bukan merupakan diagnosis penyakit tertentu, melainkan gejala nyeri yang berkaitan dengan postur kerja tidak ergonomis. Berdasarkan data *International Labour Organization* tahun 2025, diperkirakan terdapat sekitar 2,93 juta kematian akibat faktor terkait pekerjaan setiap tahun, dengan 89% disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan 11% oleh kecelakaan kerja fatal, serta sekitar 395 juta kasus cedera kerja non-fatal. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan masa kerja, kebiasaan merokok, dan sikap kerja dengan keluhan LBP pada petani padi Desa Tajuncu tahun 2025. Penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan teknik total sampling, instrumen kuesioner dan REBA, serta uji chi-square menggunakan SPSS. Hasil menunjukkan masa kerja ($p=0,008$), kebiasaan merokok ($p=0,029$), dan sikap kerja ($p=0,004$) berhubungan signifikan dengan keluhan LBP pada petani padi.

ABSTRACT

Occupational Diseases (OCD) are health disorders caused by work activities and conditions. Occupational Diseases (OCD) can arise from the type of work, work processes, use of tools and materials, and the work environment. One of the Occupational Diseases frequently experienced by workers is Low Back Pain (LBP), which is a complaint of pain in the lower back that is not a diagnosis of a specific disease, but rather a symptom of pain related to non-ergonomic work postures. Based on data from the International Labor Organization in 2025, it is estimated that there will be around 2.93 million deaths due to work-related factors each year, with 89% caused by occupational diseases and 11% by fatal work accidents, and around 395 million cases of non-fatal work injuries. This study aims to determine the relationship between work period, smoking habits, and work attitudes with LBP complaints among rice farmers in Tajuncu Village in 2025. The study used a cross-sectional design with total sampling techniques, questionnaire and REBA instruments, and chi-square tests using SPSS. The results showed that work period ($p=0.008$), smoking habits ($p=0.029$), and work attitude ($p=0.004$) were significantly related to LBP complaints in rice farmers.

PENDAHULUAN

Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah suatu penyakit atau keadaan kesehatan yang diakibatkan oleh rutinitas pekerjaan atau lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja dapat ditimbulkan dari berbagai faktor, antara lain faktor pekerjaan itu sendiri, proses kerja, alat kerja yang dipakai, lingkungan kerja, serta bahan yang digunakan dalam bekerja. Salah satu PAK yang sering terjadi pada pekerja di tempat kerja adalah keluhan Low Back Pain (Safitri et al., 2023).

Low Back Pain (LBP) merupakan nyeri pada punggung bagian bawah dan bukan merupakan penyakit atau diagnosis untuk suatu penyakit tertentu, melainkan nyeri yang dirasakan pada area tersebut dengan lama nyeri yang bervariasi. Nyeri punggung bawah merupakan salah satu keluhan yang sering dijumpai terkait dengan pekerjaan. Nyeri ini berasal dari tulang belakang daerah spinal, otot, saraf, atau struktur lain yang terdapat pada daerah punggung bawah. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh sikap tubuh yang tidak ergonomis sehingga menimbulkan ketegangan pada otot-otot punggung bawah dan berpotensi menyebabkan kerusakan jaringan di sekitarnya (Illahi et al., 2024).

Desa Tajuncu merupakan salah satu desa di Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, khususnya sebagai petani padi. Aktivitas pertanian yang dilakukan oleh petani padi melibatkan pekerjaan fisik dengan intensitas tinggi dan postur kerja yang kurang ergonomis, seperti membungkuk dalam waktu lama dan melakukan gerakan berulang. Berdasarkan hasil survei awal dan observasi lapangan yang dilakukan pada September 2025 terhadap 10 petani padi, diketahui bahwa 7 orang mengalami nyeri punggung bawah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, kebiasaan merokok aktif, serta sering bekerja dengan sikap membungkuk dalam durasi lama.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa keluhan low back pain pada petani padi di Desa Tajuncu merupakan masalah kesehatan kerja yang cukup menonjol dan berpotensi menjadi masalah serius. Tingginya proporsi petani yang mengalami nyeri punggung bawah didukung oleh adanya faktor risiko dominan seperti masa kerja yang panjang, kebiasaan merokok, dan sikap kerja yang tidak ergonomis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan masa kerja, kebiasaan merokok, dan sikap kerja dengan keluhan low back pain pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana pada tanggal 25 Desember 2025 hingga 7 Januari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh petani padi laki-laki di Desa Tajuncu sebanyak 67 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keluhan Low Back Pain (LBP), sedangkan variabel independen meliputi masa kerja, kebiasaan merokok, dan sikap kerja. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur untuk menilai karakteristik responden, masa kerja, kebiasaan merokok, serta keluhan LBP, sedangkan sikap kerja dinilai menggunakan lembar Rapid Entire Body Assessment (REBA). Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat, dengan uji statistik chi-square menggunakan program SPSS untuk mengetahui hubungan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan Pada Petani Padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	36	53,7
SMP	21	31,3
SMU/SMK	8	11,9
S1	2	3,0
Total	67	100

Sumber: Data Primer (Januari 2026)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 67 responden (100%) berdasarkan tingkat Pendidikan responden yang paling banyak adalah tingkat Pendidikan SD yaitu 36 responden (53,7%) dan yang paling sedikit adalah S1 yaitu 2 responden (3,0%).

2. Analisis Univariat

a. Low Back Pain (LBP)

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan Low Back Pain Pada Petani Padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana

Low Back Pain	Jumlah (n)	Persentase (%)
Normal	19	28,4
Keluhan Ringan	25	37,3
Keluhan Sedang	23	34,3
Keluhan Berat	0	0
Total	67	100

Sumber: Data Primer (Januari 2026)

Berdasarkan hasil analisis distribusi keluhan low back pain pada 67 responden petani padi, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami keluhan ringan sebanyak 25 orang (37,3%), diikuti keluhan sedang sebanyak 23 orang (34,3%), sedangkan responden tanpa keluhan sebanyak 19 orang (28,4%) dan tidak ditemukan responden dengan keluhan berat. Namun dalam penelitian ini dilakukan penyederhanaan, karena untuk kepentingan analisis data variabel keluhan *low back pain* yang awalnya terdiri dari empat kategori, dikategorikan ulang menjadi dua kelompok utama yaitu tidak ada keluhan dan ada keluhan. Kategori normal mencakup individu tanpa keluhan, sedangkan kategori ada keluhan mencakup keluhan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan ini dilakukan untuk memastikan analisis statistik lebih stabil dan valid, mengingat jumlah sampel yang kecil dapat menyebabkan distribusi data yang tidak merata. Adapun hasil pengukuran *low back pain* dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Penyederhanaan Keluhan Low Back Pain Pada Petani Padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana

Low Back Pain	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Ada Keluhan	19	28,4
Ada Keluhan	48	71,6
Total	67	100.0

Sumber: Data Primer (Januari 2026)

Berdasarkan hasil penyederhanaan kategori keluhan *low back pain* menjadi dua kategori yaitu tidak ada keluhan dan ada keluhan (meliputi keluhan ringan, sedang, dan berat), pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari total 67 responden (100%) sebagian besar petani padi mengalami keluhan *low back pain* yaitu sebanyak 48 responden (71,6%), sedangkan responden yang tidak mengalami keluhan low back pain sebanyak 19 responden (28,4%).

b. Masa Kerja

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Petani Padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana

Masa Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baru : apabila bekerja < 5 tahun	21	31,3
Lama : apabila bekerja ≥ 5 tahun	46	68,3
Total	67	100.0

Sumber: Data Primer (Januari, 2026)

Pada Tabel 4.4 menunjukkan distribusi responden berdasarkan masa kerja pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana bahwa dari 67 responden, kategori yang lebih tinggi yaitu masa kerja lama ≥ 5 tahun dengan jumlah 46 responden (68,3%), sedangkan kategori yang lebih rendah yaitu masa kerja baru < 5 tahun dengan jumlah 21 responden (31,3%).

c. Kebiasaan Merokok

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok Pada Petani Padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana

Kebiasaan Merokok	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Merokok	12	17,9
Merokok	55	82,1
Total	67	100.0

Sumber: Data Primer (Januari, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 67 responden (100%), kategori yang lebih tinggi yaitu responden yang merupakan perokok dengan jumlah 55 responden (82,1%), sedangkan kategori yang lebih rendah yaitu responden yang tidak merokok dengan jumlah 12 responden (17,9%).

d. Sikap Kerja

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Kerja Pada Petani Padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana Tahun 2025

Sikap Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
Risiko Rendah	20	29,9
Risiko Tinggi	47	70,1
Total	67	100.0

Sumber: Data Primer (Januari, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 67 responden (100%), kategori yang lebih tinggi yaitu responden dengan risiko sikap kerja tinggi dengan jumlah 47 responden (70,1%), sedangkan kategori yang lebih rendah yaitu responden dengan risiko sikap kerja rendah dengan jumlah 20 responden (29,9%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan *Low Back Pain*

Tabel 4.7 Distribusi Hubungan Masa Kerja Dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Petani Padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana Tahun 2025

Masa Kerja	Low Back Pain				Total		P-value
	Tidak Ada Keluhan		Ada Keluhan		N	%	
	n	%	n	%			
Baru	11	54,4	10	47,6	21	100	0,008
Lama	8	17,4	38	82,6	46	100	
Total	19	28,4	48	71,6	67	100	

Sumber: Data Primer (Januari, 2026)

Pada Tabel 4.7 menunjukkan proporsi responden berdasarkan masa kerja dan keluhan *low back pain* pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana . Dari total 67 responden 21 responden memiliki masa kerja baru dan 46 responden yang memiliki masa kerja lama. Dimana dari 21 petani (100%) dengan masa kerja baru < 5 tahun terdapat 10 petani (47,6%) yang mengalami keluhan *low back pain*, dan 11 petani (54,4%) yang tidak mengalami keluhan *low back pain*. Sedangkan dari 46 (100%) petani yang memiliki masa kerja lama ≥ 5 tahun terdapat 38 petani (82,6%) yang mengalami keluhan *low back pain*, dan diikuti 8 petani (17,4%) yang tidak mengalami keluhan *low back pain*.

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* diperoleh bahwa nilai hubungan kedua variabel tersebut adalah *p-value* < α (0,008 < 0,05) yang berarti H1 diterima sehingga ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan *low back pain* pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana Tahun 2025.

b. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Keluhan *Low Back Pain*

Tabel 4.8 Distribusi Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Petani Padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana

Kebiasaan Merokok	Low Back Pain				Total		P-value
	Tidak Ada Keluhan		Ada Keluhan		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Merokok	7	58,3	5	41,7	12	100	0,029
Merokok	12	21,8	43	78,2	55	100	
Total	19	28,4	48	71,6	67	100	

Sumber: Data Primer (Januari, 2026)

Pada Tabel 4.8 menunjukkan proporsi responden berdasarkan kebiasaan merokok dan keluhan *low back pain* pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana . Dari total 67 responden terdapat 12 responden yang tidak merokok dan 55 responden yang merokok. Dimana dari 12 petani (100%) yang tidak merokok terdapat 5 petani (41,7%) yang mengalami keluhan *low back pain*, dan 7 petani (58,3%) yang tidak mengalami keluhan *low back pain*. Sedangkan dari 55 (100%) petani yang merokok terdapat 43 petani (78,2%) yang mengalami keluhan *low back pain*, dan 12 petani (21,8%) yang tidak mengalami keluhan *low back pain*.

Berdasarkan hasil uji bivariat ditemukan ditemukan 1 cells yang memiliki nilai *expected count* di bawah 5 sehingga tidak memenuhi syarat *chi-square* oleh karena itu di gunakan uji *fisher exact* dengan nilai *P-value* < α (0,029 < 0,05) yang berarti H1 diterima sehingga ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan keluhan *low back pain* pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana Tahun 2025.

c. Hubungan Sikap Kerja dengan Keluhan *Low Back Pain*

Tabel 4.9 Distribusi Hubungan Sikap Kerja Dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Petani Padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana

Sikap Kerja	Low Back Pain				Total		P-value
	Tidak Ada Keluhan		Ada Keluhan		N	%	
	n	%	n	%			
Risiko Rendah	11	55,0	9	45,0	20	100	0,004
Risiko Tinggi	8	17,0	39	83,0	47	100	
Total	19	28,4	48	71,6	67	100	

Sumber: Data Primer (Januari, 2025)

Pada Tabel 4.9 menunjukkan proporsi responden berdasarkan sikap kerja dan keluhan *low back pain* pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana. Dari total 67 responden terdapat 20 dengan sikap kerja risiko rendah dan 47 responden dengan sikap kerja risiko tinggi. Dimana dari 20 petani (100%) dengan sikap kerja risiko rendah terdapat 9 petani (45,0%) yang mengalami keluhan *low back pain*, dan 11 petani (55,0%) yang tidak mengalami keluhan *low back pain*. Sedangkan dari 47 (100%) petani dengan sikap kerja risiko tinggi terdapat 39 petani (83,0%) yang mengalami keluhan *low back pain*, dan 8 petani (17,0%) yang tidak mengalami keluhan *low back pain*.

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* diperoleh bahwa nilai hubungan kedua variabel tersebut adalah *p-value* < α (0,004 < 0,05) yang berarti bahwa H1 diterima sehingga ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan *low back pain* pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana Tahun 2025.

Pembahasan

a. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan *Low Back Pain* (LBP)

Masa kerja merupakan salah satu faktor individu pekerja yang mana semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin tinggi paparan risiko pekerja yang memungkinkan munculnya risiko nyeri punggung bawah. Hal ini juga dapat disebabkan karena adanya kejenuhan pada daya otot dan tulang pada pekerja (Aulia *et al.*, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara masa kerja dengan keluhan *low back pain* (LBP) pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana Tahun 2025. Bertambah lamanya masa kerja seseorang, akan menyebabkan bertambah sering seseorang bekerja dengan postur yang kurang tepat dan berkelanjutan sehingga memperbesar risiko terjadinya *low back pain*. Aktivitas berulang yang berkelanjutan selama tahun demi tahun akan menimbulkan

penurunan kekuatan berbagai jenis sendi di dalam tubuh, resiko nyeri serta dapat mengakibatkan kelelahan muskuloskeletal sehingga menurunnya produktivitas kerja (Mizan & Asfian, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa petani padi yang memiliki masa kerja lama cenderung berisiko lebih tinggi mengalami keluhan *low back pain*. Mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori masa kerja berisiko, yang mengindikasikan bahwa semakin lama seseorang bekerja sebagai petani padi, semakin besar pula peluang terpapar faktor risiko terjadinya *low back pain*. Masa kerja yang panjang menyebabkan akumulasi beban kerja fisik yang terus-menerus sehingga meningkatkan risiko terjadinya *low back pain* pada petani. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masa kerja merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian LBP pada pekerja sektor pertanian maupun pekerjaan fisik berat (Oktaviani *et al.*, 2024).

Dalam penelitian ini, keluhan *low back pain* diukur menggunakan kuesioner berdasarkan *The Pain and Distress Scale* (William J.K Zung). Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengalami keluhan nyeri punggung bawah dalam tingkat yang cukup sering hingga sering sekali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan pada kuesioner, dimana responden banyak memberikan jawaban pada kategori “sering sekali” dan “sering”. Misalnya pada pernyataan; “*Saya merasakan panas pada daerah punggung bagian bawah*”; “*Saya merasakan kaku di punggung bagian bawah*”; “*Saya merasakan nyeri tertusuk-tusuk di punggung bagian bawah*”, dimana sebanyak 19 responden memberikan jawaban “sering sekali” dan 15 responden memberikan jawaban “sering”. Sebagian besar responden menjawab “sering sekali”, yang menunjukkan adanya keluhan nyeri yang intens dan berulang. Keluhan tersebut umumnya dialami oleh petani yang memiliki masa kerja lebih lama karena mereka telah bertahun-tahun melakukan aktivitas yang sama, seperti membungkuk saat menanam padi, mencangkul, mencabut rumput, hingga memanen hasil pertanian. Selain itu, responden juga banyak menjawab “sering sekali” sebanyak 29 responden pada pernyataan: “*Saya merasakan nyeri pada bagian punggung bawah secara terus menerus saat melakukan pekerjaan*”; dan sebanyak 35 responden memberi jawaban “sering sekali pada pernyataan “*Saya merasakan nyeri punggung setelah melakukan aktivitas pekerjaan*”, Jawaban tersebut memperkuat bahwa keluhan *low back pain* pada petani sangat berkaitan dengan aktivitas kerja yang dilakukan secara terus-menerus. Masa kerja yang panjang menyebabkan paparan risiko ergonomi semakin besar, sehingga keluhan nyeri punggung bawah menjadi lebih sering muncul.

Pada pernyataan lain, responden juga menunjukkan adanya keterbatasan gerak akibat nyeri punggung, seperti: “*Saya merasa kesulitan pada saat membungkukkan badan*” dimana sebanyak 13 responden memberikan jawaban sering, kemudian pada pernyataan “*Saya merasa sulit untuk memutar badan ke kiri dan ke kanan*” ada sebanyak 38 responden memberikan jawaban kadang-kadang dan pada pernyataan “*Saya merasa kesemutan pada daerah punggung bawah*” sebanyak 25 responden memberikan jawaban “sering”. Keluhan tersebut mengindikasikan bahwa nyeri punggung bawah tidak hanya dirasakan sebagai rasa sakit biasa, tetapi juga sudah berdampak pada fungsi tubuh dan mobilitas responden. Kondisi ini lebih berisiko dialami oleh petani dengan masa kerja lama karena adanya degenerasi tulang belakang dan penurunan elastisitas otot seiring bertambahnya usia dan lamanya bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa petani padi yang memiliki masa kerja berisiko namun tidak mengalami keluhan *low back pain*. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pengalaman kerja yang panjang sehingga petani telah terbiasa dan mampu mengembangkan teknik kerja yang lebih efisien dan relatif aman, seperti pengaturan ritme kerja, pembagian waktu istirahat, serta cara membungkuk dan mengangkat beban yang lebih terkendali. Selain itu, seiring bertambahnya masa kerja, tubuh petani dapat mengalami proses adaptasi terhadap tuntutan fisik pekerjaan pertanian yang bersifat berat dan berulang, sehingga otot dan struktur penopang tulang belakang menjadi lebih kuat dan tahan terhadap beban kerja. Adaptasi tersebut memungkinkan sebagian petani dengan masa kerja lama tetap mampu bekerja tanpa mengalami keluhan *low back pain* meskipun secara teoritis termasuk dalam kelompok berisiko.

Faktor mekanis berperan besar dalam kasus LBP Pekerja yang bekerja dalam jangka waktu lama akan mengalami proses dimana struktur anatomi akan digunakan secara berlebihan karena membutuhkan kekuatan yang lebih besar setiap kali bekerja. Tendon, ligamen, dan otot akan mengalami tekanan atau ketegangan akibat trauma atau kelainan bentuk ini. Dari segi anatomi dan fungsional, LBP juga dapat disebabkan oleh adanya masalah pada tulang belakang yang merupakan struktur penyangga tubuh dan kepala. Tulang belakang selalu berada pada posisi dan gerakan tubuh yang berbeda-beda sehingga mudah terkena masalah, terutama jika bekerja dalam waktu lama (Nadifatuzzahroh *et al.*, 2024).

Hal ini didukung oleh teori Maizura (2015) Masa kerja memiliki hubungan yang kuat terhadap keluhan otot, karena semakin lama masa kerja seseorang akan terakumulasi cedera-cedera ringan

yang dialami, yang dapat mengakibatkan degenerasi tulang belakang dan akan menyebabkan *low back pain* kronis. Hal tersebut diakibatkan pembebanan pada tulang belakang pada waktu yang lama.

b. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Keluhan *Low Back Pain* (LBP)

Merokok merupakan suatu kegiatan berupa membakar rokok kemudian menghisap dan mengeluarkan melalui mulut yang akan menghasilkan asap dan dapat dihirup oleh orang di sekitarnya. Kebiasaan merokok adalah perilaku penggunaan tembakau yang dilakukan secara terus-menerus (Jehan *et al.* 2019) dalam (Ninda, 2023).

Berdasarkan hasil analisis univariat terdapat bahwa responden dengan memiliki kebiasaan merokok adalah sebanyak 55 orang sedangkan responden dengan tidak merokok yaitu berjumlah 12 orang. Berdasarkan hasil analisis bivariat terdapat bahwa hasil uji chi-square yaitu nilai p-value sebesar 0,029 yang artinya nilai p-value $0,029 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada petani padi Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana.

Bahan-bahan kimia yang terdapat di dalam rokok dan dapat menyebabkan *low back pain* adalah seperti nikotin yang ada pada rokok sehingga dapat menjadi hambatan nutrisi ke struktur sel-sel diskus, tulang, otot, serta ligamentum yang dapat menyebabkan terjadinya *low back pain* sehingga dari sel-sel tersebut terjadi malnutrisi yang diakibatkan ukuran dari nikotin akan terikat pada protein plasma sehingga mempermudah pendistribusian ke jaringan seperti otot, ligamen, dan diskus intervertebral (Saputra, 2021). Dan menurut Wahab (2023) kebiasaan merokok dengan keluhan otot pinggang yang disebabkan dari nikotin yang terdapat di dalam rokok yang menyebabkan berkurangnya aliran darah ke jaringan terlebih pada pekerjaan yang memerlukan pengerahan otot sehingga aliran darah yang membawa sari makanan sangat diperlukan untuk kepentingan metabolisme pada jaringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengisian kuesioner terdapat bahwa lebih banyak responden yang memiliki kebiasaan merokok dibandingkan dengan responden yang tidak merokok dan berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden adalah petani padi yang memiliki keluhan *Low Back Pain* (LBP) juga memiliki kebiasaan merokok yang dimana kebiasaan merokok ini sudah dilakukan sejak saat usia remaja yaitu rentang usia 15-20 tahun karena itu saat ini terbiasa mengkonsumsi rokok mencapai 1 bungkus dalam 1 hari.

Keluhan *low back pain* dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner berdasarkan *The Pain and Distress Scale*. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa keluhan nyeri punggung bawah cukup sering dialami oleh petani, baik dalam bentuk rasa panas, kaku, maupun nyeri menusuk pada punggung bagian bawah. Banyak responden memberikan jawaban pada kategori “sering sekali” pada beberapa pernyataan awal, seperti pada pernyataan “saya merasakan panas pada punggung bawah” sebanyak 22 responden memberikan jawaban “sering sekali”, dan pada pernyataan “saya merasakan kaku di punggung bawah”, “merasakan nyeri tertusuk-tusuk” sebanyak 18 responden memberikan jawaban “sering sekali”. Keluhan tersebut mengindikasikan adanya gangguan muskuloskeletal yang cukup nyata. Pada petani yang memiliki kebiasaan merokok, kondisi ini dapat semakin meningkat karena rokok dapat mempercepat proses degenerasi pada tulang belakang serta menurunkan kemampuan tubuh dalam memperbaiki jaringan otot yang mengalami kelelahan setelah bekerja.

Pada aspek keterbatasan aktivitas, responden juga menunjukkan keluhan seperti kesulitan membungkukkan badan serta rasa kesemutan pada daerah punggung bawah. menunjukkan bahwa keluhan *low back pain* tidak hanya berupa rasa sakit, tetapi juga sudah memengaruhi kemampuan gerak petani dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pada perokok, risiko gangguan saraf dan peredaran darah lebih tinggi sehingga gejala seperti kesemutan atau baal dapat lebih mudah terjadi. Walaupun beberapa responden menjawab “tidak pernah” pada pernyataan yang berkaitan dengan kondisi berat seperti tidak bisa berjalan akibat nyeri punggung, namun keluhan nyeri ringan hingga sedang tetap banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih dapat bekerja, tetapi tetap merasakan ketidaknyamanan yang berulang pada punggung bawah.

Menurut Firmanita *et al.* (2023), pekerjaan dengan postur tubuh tidak ergonomis yang dilakukan dalam jangka panjang dapat menyebabkan tekanan berlebih pada otot punggung bawah sehingga menimbulkan keluhan *low back pain*. Kondisi ini dapat diperburuk oleh faktor gaya hidup seperti merokok yang menghambat pemulihan otot. Selain itu, responden juga banyak yang tidak melakukan pemeriksaan atau pengobatan meskipun mengalami keluhan nyeri. Kondisi ini dapat menyebabkan *low back pain* berkembang menjadi kronis apabila tidak ditangani dengan baik, terlebih jika kebiasaan merokok terus berlangsung.

Pada saat pelaksanaan penelitian, diketahui bahwa sebagian petani padi memiliki persepsi bahwa kebiasaan merokok dapat membantu meredakan stres. Selain itu, terdapat pula petani yang beranggapan bahwa merokok berfungsi sebagai pengganti camilan serta dapat menghilangkan rasa

tidak nyaman atau asam pada mulut. Kebiasaan tersebut telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dan bertahan hingga saat ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2022) yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Merokok dan Aktivitas Fisik terhadap Keluhan *Low Back Pain* pada Pekerja Bengkel di Kota Surakarta”. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0,018 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada pekerja bengkel. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan merokok yang telah dilakukan sejak usia muda dan berlangsung dalam jangka waktu lama dengan frekuensi merokok yang tinggi setiap harinya. Peneliti berasumsi bahwa kebiasaan merokok dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, salah satunya memicu gangguan pada sistem muskuloskeletal, termasuk LBP, karena kandungan zat berbahaya dalam rokok dapat menurunkan suplai oksigen ke jaringan dan mempercepat proses degeneratif, sebagaimana peringatan kesehatan yang tercantum pada kemasan rokok bahwa merokok dapat menimbulkan berbagai penyakit bagi penggunaannya.

Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini&Ghakha, 2019) diketahui bahwa berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,019 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor kebiasaan merokok dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada sopir bus antar provinsi di terminal bus kota tanggerang selatan. Hal ini terjadi karena kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor risiko terjadinya keluhan *Low Back Pain* (LBP) karena di dalam rokok terdapat kandungan nikotin yang membuat kandungan mineral dalam tulang berkurang dan menyebabkan *micro-fractures*.

Serta temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang sejalan yaitu dilakukan oleh (Mauladan, 2022) diketahui bahwa berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,008 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor kebiasaan merokok dengan penyebab terjadinya *Low Back Pain* (LBP) pada pasien poli rehabilitasi medik RSUD Syifa Medina Kota Tasikmalaya. Hal tersebut karena pada saat wawancara dengan responden. responden beranggapan bahwa dengan merokok bisa dikatakan sebagai pengganti makanan cemilan dan pada saat merokok responden mengatakan bisa merasa segar atau bahkan merasa semangat kembali untuk melakukan aktifitas.

c. Hubungan Sikap Kerja dengan Keluhan *Low Back Pain* (LBP)

Sikap kerja adalah posisi tubuh pekerja yang disesuaikan dengan penggunaan ruang kerja atau kebiasaan kerja. Sikap kerja yang baik adalah kondisi dimana posisi tubuh selama bekerja sesuai dengan anatomi yang baik, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang berlebihan, sehingga tidak menimbulkan resiko penyakit muskuloskeletal. Sikap kerja yang tidak nyaman dapat menyebabkan masalah muskuloskeletal. Dalam jangka panjang, postur tubuh yang buruk dapat menyebabkan cedera dan keluhan pada jaringan otot rangka dan saraf tepi (Habir *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari total 67 responden (100%), terdapat 20 responden (100%) dengan sikap kerja risiko rendah, dimana sebanyak 11 responden (55,0%) tidak mengalami keluhan *low back pain* dan 9 responden (45,0%) mengalami keluhan *low back pain*. Sementara itu, dari 47 responden (100%) dengan sikap kerja risiko tinggi, sebanyak 8 responden (17,0%) tidak mengalami keluhan *low back pain* dan 39 responden (83,0%) mengalami keluhan *low back pain*. Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($< 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap kerja dengan keluhan *low back pain* pada petani padi di Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan metode pengukuran REBA, sikap kerja petani padi dapat dinilai melalui pengukuran beberapa bagian tubuh, meliputi leher, punggung, kaki, lengan atas, lengan bawah, pergelangan tangan, beban kerja, serta postur tubuh secara keseluruhan. Melalui pengukuran tersebut, dapat diketahui tingkat risiko sikap kerja atau postur kerja yang dilakukan petani selama aktivitas bertani. Apabila posisi kerja berada pada kategori normal dengan skor REBA 1, maka tingkat risiko dapat diabaikan dan tidak memerlukan tindakan perbaikan. Namun demikian, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian petani padi memiliki sikap kerja dengan tingkat risiko rendah hingga tinggi. Hal ini disebabkan oleh aktivitas kerja yang dilakukan secara berulang dengan postur tidak ergonomis, seperti membungkuk dalam waktu lama saat menanam atau memanen padi, memutar tubuh ketika mengangkat atau memindahkan hasil panen, serta membawa beban yang cukup berat.

Menurut Grandjean *et al* (1993) dalam Setiawan & Maharani (2022) sikap kerja tidak alamiah dapat menyebabkan posisi bagian-bagian tubuh bergerak menjauhi posisi alamiah, semakin jauh posisi bagian tubuh dari pusat gravitasi maka semakin tinggi pula risiko terjadinya keluhan sistem musculoskeletal atau keluhan *Low Back Pain*. Sikap kerja tidak alamiah pada umumnya karena

karakteristik tuntutan tugas, alat kerja dan stasiun kerja tidak sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan pekerja.

Menurut penelitian Inayah & Supiyatun (2024) menunjukkan bahwa keluhan *low back pain* pada perajin rebana di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik tahun 2023 hampir seluruhnya terkena *low back pain* yaitu 79,1%. Keluhan *low back pain* merupakan fenomena yang sering dijumpai pada setiap pekerjaan. Gangguan muskuloskeletal lainnya seperti masalah vertebra maupun pelvis kompleks, diskus, faset, otot, ligamen maupun karena gangguan lainnya pada sistem saraf, vaskuler, viseral dan psikogenik. Nyeri pada punggung bawah merupakan salah satu gangguan otot yang paling sering dialami pekerja. Rasa nyeri bisa timbul secara tiba-tiba atau secara tidak menentu namun berhubungan dengan aktivitas sebelumnya. Bekerja dengan posisi duduk tekanan tulang belakang meningkat jika sikap duduk tidak benar. Sementara sikap berdiri yang melebihi batas waktu bisa beresiko penurunan elastisitas jaringan sehingga tekanan otot meningkat dan timbul rasa tidak nyaman di punggung. Namun pada dasarnya segala bentuk posisi yang tidak ergonomis akan beresiko *low back pain* (Inayah & Supiyatun 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Habir *et al* (2023) dengan judul "Faktor-Faktor *Low Back Pain* (LBP) Pada Buruh Pabrik Beras Ud. Lanrisang Kabupaten Pinrang" didapatkan data bahwa responden dengan sikap kerja tidak ergonomi sebanyak 31 responden (73.8%) dari 42 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP) dan responden dengan sikap kerja ergonomi terdapat sebanyak 7 responden (38.9%) dari 18 responden yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0.039 < 0.05$ maka menunjukkan ada hubungan sikap kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sikap kerja sangat erat hubungannya dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) yang dialami oleh para buruh. Buruh yang bekerja dengan tidak memperhatikan postur kerjanya beresiko mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP). Semakin tidak baik postur tubuh yang dimiliki buruh makan semakin besar peluang para buruh mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP). Hal ini disebabkan karena sikap kerja sangat berkaitan dengan kelelahan pada otot perut dan pinggang, dan meningkatkan tekanan pada tulang belakang (Habir *et al*, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan *low back pain* (LBP) pada petani padi di Desa Tajuncu Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana merupakan masalah kesehatan kerja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko. Hasil analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan LBP, dimana petani dengan masa kerja lebih lama memiliki risiko lebih tinggi mengalami nyeri punggung bawah akibat akumulasi beban kerja fisik dan paparan postur kerja tidak ergonomis secara berulang. Selain itu, kebiasaan merokok juga terbukti berhubungan dengan keluhan LBP, yang diduga berkaitan dengan efek nikotin terhadap penurunan aliran darah dan nutrisi ke jaringan otot serta tulang belakang. Sikap kerja merupakan faktor yang paling dominan, dimana postur kerja yang tidak ergonomis secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya keluhan LBP pada petani padi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa kerja, kebiasaan merokok, dan sikap kerja berhubungan secara bermakna dengan keluhan *low back pain* pada petani padi Desa Tajuncu Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmanita, S. D., Rosdiana, I., & Indrayani, U. D. (2023). *The Correlation between Duration of Employment, Body Posture and Smoking Habit on Low Back Pain Incidence*. *Sains Medika*, 6(1), 17–20.
- Habir, A. H., Nurul Hikmah B, & Andi Sani. (2023). Faktor-Faktor *Low Back Pain* (LBP) Pada Buruh Pabrik Beras UD. Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Window of Public Health Journal*, 4(5), 743–754. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i5.1525>.
- Inayah, Z. & Supiyatun, S. (2024), Studi Komparasi Sikap Kerja dengan Kejadian *Low Back Pain* Pada Perajin Rebana Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* <https://doi.org/10.14710/jkm.v12i13.43128>
- Illahi, M. A. A., Pratiwi, A. D., & Nurfadillah, S. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Low Back Pain* (LBP) Pada Pekerja di PLTU NII Tanasa Kendi
- Mizan, S., & Asfian, P. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Low Back Pain* pada Karyawan Bank X Kota Kendari *Factors Related to The Incident of Low Back Pain among Employees of Bank X*. 9, 40-48.
- Nadifatuzzahroh, N., Prasasti Mutiadesi, W., & Ketut Tirka Nandaka, I. (2024). Hubungan Usia dan Masa Kerja terhadap *Low Back Pain* pada Nelayan Kampung Tengah Desa Banyusangka, Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas*

- Kesehatan Masyarakat, 16(2), 56-62.
- Ninda, Triska Ayu. (2023). Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua dengan Tingkat KEparahan Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep. Dspace Repository. Universitas Bina Sehat PPNI.
- Oktaviani, A., Handayani, T. S., & Aprianti, D. (2024). Faktor-faktor penyebab terjadinya keluhan nyeri punggung bawah pada komunitas petani di wilayah kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1), 6–13. <https://doi.org/10.37676/jnph.v12i1.6319>
- Safitri, D., Perdana, R., Marlian, A., & Rahayu, S. (2023). *Definition, Causes, Prevention and Management of Occupational Diseases (Literature Review)*. *Nusadaya Journal of Multidiciplinary Studies*, 1(5), 8–10.
- Saputra. A.F. (2021). Hubungan antara merokok dengan kejadian low back pain pada remaja. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Sari, M. P., & Nugroho, D. (2022). Hubungan kebiasaan merokok dan aktivitas fisik terhadap keluhan *low back pain* pada pekerja bengkel di Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 10(3), 145–154. <https://doi.org/10.31227/jkkl.v10i3.2022>
- Setiawan, M. A., & Maharani, M. R. (2022). Hubungan Karakteristik Dan Sikap Daerah Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2022. 1(2). Kerja Dengan Keluhan Low Back Pain Pada Perawat Rumah Sakit Umum
- Wahab, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada nelayan di Desa Batu Karas Kecamatan Cijulang Pangandaran. *Biomedika*, 11(1), 35–40.